

Dampak Adopsi FinTech dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review

Wulandari Agustiningsih¹

wulandari.agustiningsih@staff.unram.ac.id

¹ Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan terkait FinTech dan inklusi keuangan di Indonesia dengan fokus pada perbandingan urban-rural dan peran literasi keuangan. Menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini menyaring dan menganalisis 20 artikel ilmiah terakreditasi dari basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa FinTech P2P lending dan pembayaran digital berkontribusi positif terhadap inklusi keuangan dan pengurangan kemiskinan, dengan temuan penting bahwa inklusi keuangan syariah melalui FinTech berkorelasi positif dengan Indeks Pembangunan Manusia. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara wilayah urban dan rural dalam hal pengaruh literasi keuangan digital terhadap intensi adopsi serta dukungan pemerintah terhadap perilaku penggunaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas FinTech dalam mendorong inklusi keuangan sangat bergantung pada konteks geografis dan tingkat literasi, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang berbeda antara wilayah urban dan rural, serta penguatan literasi keuangan digital sebagai prasyarat inklusi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Financial Technology; Inklusi Keuangan; Literasi Keuangan Digital; PRISMA; Systematic Literature Review

ABSTRACT

This study aims to map the relationship between FinTech and financial inclusion in Indonesia, focusing on urban-rural comparisons and the role of financial literacy. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this study screened and analyzed 20 accredited scientific articles from the Scopus, Web of Science, and Google Scholar databases published in the last ten years. The review results indicate that FinTech P2P lending and digital payments contribute positively to financial inclusion and poverty reduction, with the important finding that Islamic financial inclusion through FinTech is positively correlated with the Human Development Index. However, there are significant differences between urban and rural areas in terms of the influence of digital financial literacy on adoption intentions and government support for usage behavior. This study concludes that the effectiveness of FinTech in driving financial inclusion is highly dependent on geographic context and literacy levels, thus requiring different policy approaches between urban and rural areas, as well as strengthening digital financial literacy as a prerequisite for sustainable inclusion.

Keywords: Digital Financial Literacy; Financial Technology; Financial Inclusion; PRISMA; Systematic Literature Review

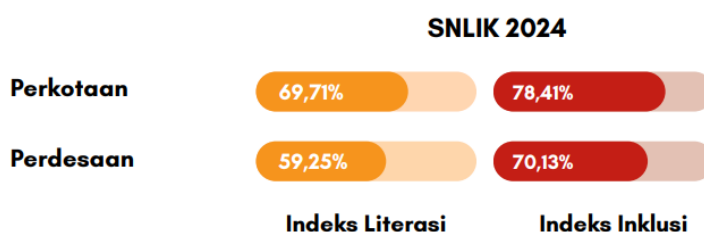
PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah banyak mengubah berbagai sektor termasuk sektor keuangan. Kehadiran Financial Technology (FinTech) muncul sebagai kekuatan yang merevolusi cara masyarakat, pelaku usaha, dan

institusi berinteraksi dengan layanan keuangan tradisional (Banerjee et al., 2022). Di Indonesia sendiri, pertumbuhan sektor FinTech tercatat sangat cepat didorong oleh tingginya penggunaan smartphone serta besarnya populasi masyarakat usia produktif yang melek digital (Akhir & Dhayan, 2025). Sektor ini tidak lagi hanya menjadi pelengkap perbankan konvensional, melainkan telah berevolusi menjadi pilar baru yang menggerakkan ekosistem ekonomi digital nasional melalui penyediaan ragam layanan pembayaran, pembiayaan, hingga investasi digital.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, inklusi keuangan secara konsisten terus menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia dalam upaya menurunkan angka kemiskinan dan memperkecil kesenjangan ekonomi antarwilayah. Lembaga keuangan formal seperti perbankan konvensional seringkali menghadapi hambatan geografis dan biaya operasional yang tinggi untuk menjangkau masyarakat di wilayah pelosok atau kepulauan (Baber, 2019). Dalam hal ini, inklusi keuangan bukan sekadar masalah kepemilikan rekening bank, melainkan mencakup kemudahan akses, ketersediaan produk keuangan yang relevan, serta kualitas penggunaan layanan untuk meningkatkan taraf hidup (Ghosh & Golder, 2026). Oleh karena itu, FinTech dinilai memiliki fleksibilitas dan efisiensi biaya yang jauh lebih tinggi, sehingga diperkirakan menjadi instrumen utama untuk mempercepat ketercapaian target indeks inklusi keuangan.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup besar dalam implementasi FinTech untuk inklusi keuangan di Indonesia. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), meskipun angka inklusi keuangan mengalami kenaikan yang memuaskan, tingkat literasi keuangan masyarakat ternyata masih tertinggal cukup jauh di belakangnya. Fenomena ini memicu risiko baru di sektor riil, seperti maraknya kasus gagal bayar pada platform Peer-to-Peer (P2P) Lending akibat masyarakat menggunakan layanan pinjaman digital tanpa pemahaman risiko keuangan yang memadai (Rustam, 2025). Selain itu, sebaran adopsi FinTech masih sangat terpusat di kota-kota besar, sementara masyarakat di wilayah rural masih menghadapi kendala infrastruktur internet, keterbatasan literasi digital, hingga isu proteksi data konsumen yang rentan.



Gambar 1. Indeks Inklusi Perkotaan dan Pedesaan

Banyak studi mencoba meneliti hubungan FinTech terhadap inklusi keuangan di Indonesia, baik yang menggunakan metode kuantitatif berbasis model perilaku konsumen seperti Technology Acceptance Model (TAM) atau Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Rahadian & Thamrin, 2023; Setiawan et al., 2021) maupun studi kualitatif pada pelaku UMKM lokal. Namun demikian, temuan penelitian tersebut masih beragam dan saling bertolak belakang antara satu wilayah riset dengan wilayah lainnya. Beberapa studi melaporkan dampak positif yang luar biasa terhadap peningkatan omzet UMKM, namun studi lain justru menyoroti dampak negatif berupa fenomena jeratan utang digital baru dan eksklusi sosial pada kelompok masyarakat rentan seperti lansia (Serang, 2025).

Mengingat kondisi regulasi dan perilaku pasar yang terus berubah dengan cepat, kebutuhan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap literatur yang ada saat ini menjadi sangat penting. Tanpa adanya upaya untuk menyatukan dan mengklasifikasikan hasil riset empiris tersebut, pembuat kebijakan seperti Bank Indonesia dan OJK akan kesulitan memetakan arah regulasi perlindungan konsumen yang efektif secara makro. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi komprehensif yang mampu menyaring seluruh dinamika riset Fintech di Indonesia agar didapatkan gambaran yang lebih utuh. Meskipun studi literatur sistematis mengenai FinTech secara global sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, studi-studi tersebut masih belum mampu menangkap karakteristik unik dari pasar Indonesia. Kebanyakan Systematic Literature Review (SLR) terdahulu hanya berfokus pada aspek teoritis penerimaan teknologi atau dampak institusional pada efisiensi bank konvensional di tingkat global. Sedangkan penelitian literatur yang dilakukan di Indonesia hanya meneliti penerapan fintech. Riset SLR yang secara spesifik mengeksplorasi peluang, tantangan, ketimpangan geografis, serta peran variasi produk FinTech (seperti P2P, e-wallet, dan crowdfunding) khusus dalam konteks inklusi keuangan di Indonesia masih sangat langka ditemukan.

Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren riset, mensintesis faktor pendorong dan penghambat adopsi, serta merumuskan agenda riset masa depan terkait FinTech dan inklusi keuangan di Indonesia. Studi ini akan menyaring puluhan artikel ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional bereputasi yang terbit dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan digitalisasi terkini di tanah air. Hasil dari sintesis literatur ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengayaan literatur manajemen keuangan dan

perilaku konsumen, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai rekomendasi strategis bagi regulator dalam merancang kebijakan inklusi keuangan digital yang lebih merata, aman, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Financial Technology

Finacial Technology (FinTech) adalah Teknologi keuangan yang meningkatkan sistem keuangan dengan memangkas pengeluaran, menawarkan layanan yang lebih baik, dan meningkatkan kepuasan konsumen (Bhowal & Shil, 2026). Menurut Hiew et al., (2022) Fintech yaitu prosedur layanan keuangan yang inovatif dengan menyediakan solusi teknologi sesuai dengan berbagai jenis bisnis. Sedangkan menurut Golder et al., (2025) FinTech adalah penerapan teknologi, seperti kecerdasan buatan, teknologi *blockchain*, *token non-fungible*, dan *Internet of Things*, untuk menyediakan layanan keuangan tradisional dengan cara baru dan alternatif.

Inklusi Keuangan

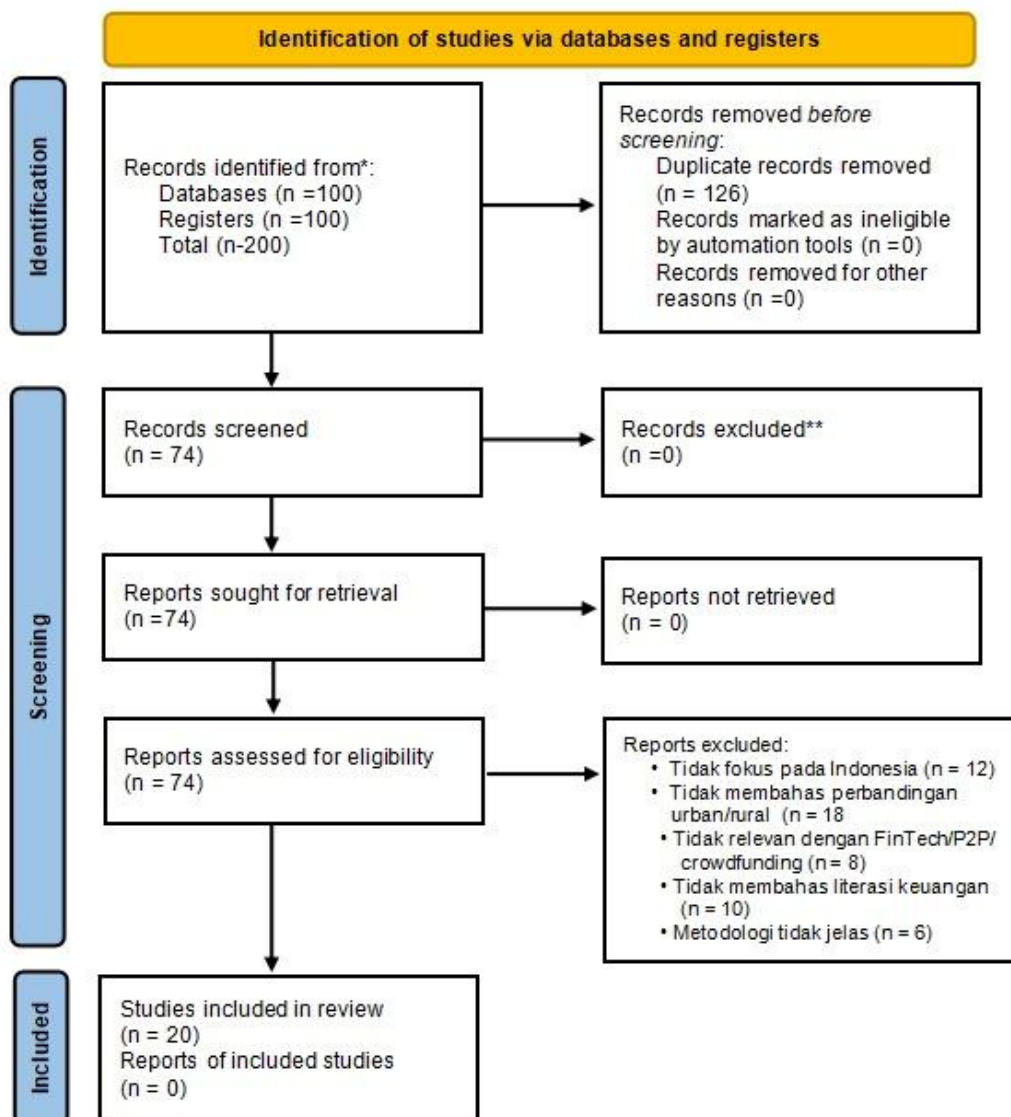
Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, inklusi keuangan didefinisikan sebagai langkah strategis untuk mengeliminasi berbagai kendala yang menghalangi akses masyarakat terhadap layanan finansial resmi. Adapun orientasi utama dari kebijakan ini adalah memacu pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan yang merata, penanggulangan kemiskinan, serta pemeliharaan stabilitas sistem keuangan (Marginingsih, 2021). Inklusi Keuangan adalah akses ke layanan keuangan yang lebih luas agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi terutama pada daerah terpencil yang sebelumnya sulit diakses oleh layanan perbankan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (SLR), untuk meninjau studi-studi relevan di bidang teknologi keuangan. Tujuannya adalah untuk mengenali dan mensintesis artikel-artikel relevan melalui teknik yang metodis, eksplisit, dan dapat diulang (Higgins et al., 2011). SLR menerapkan teknik pencarian tingkat lanjut, istilah pencarian standar, dan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Bhowal & Shil, 2026). Studi saat ini didasarkan pada standar pelaporan PRISMA-2020. Teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk

meningkatkan keandalan dan transparansi dalam tinjauan dan peningkatan pesat aplikasinya baru-baru ini (Afjal, 2023).

Penelusuran literatur sistematis dilakukan melalui basis data akademik terindeks bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci spesifik terkait "FinTech", "Financial Inclusion", "Indonesia", serta "Financial Literacy". Kriteria inklusi difokuskan pada artikel penelitian empiris yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir dengan fokus utama pada dampak kuantitatif layanan finansial digital terhadap aksesibilitas keuangan di wilayah urban dan rural Indonesia. Kriteria eksklusi diterapkan terhadap literatur yang hanya bersifat opini atau studi teoretis tanpa disertai analisis data empiris melalui meta-analisis kuantitatif guna mengidentifikasi besaran dampak dari adopsi layanan digital terhadap tingkat inklusi keuangan di berbagai demografi.



Gambar 2. PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyandi & Ridwan (2026) menganalisis dampak langsung dan tidak langsung FinTech terhadap kemiskinan di Indonesia menggunakan data panel 31 provinsi periode 2020-2024. Penelitian ini menemukan bahwa FinTech memiliki efek negatif langsung terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan adopsi FinTech cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Keynes (1937) yang menekankan peran sektor keuangan dalam pengentasan kemiskinan melalui penyediaan akses keuangan yang lebih luas. Selain itu, menurut (Harlan, 2025). Teknologi keuangan (fintech) dalam perbankan digital merupakan penggerak utama dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan akses mudah ke layanan keuangan bagi masyarakat.

Aktivitas fintech berupa transaksional dan informatif, serta literasi keuangan juga memengaruhi inklusi keuangan (Damayanti & Zakarias, 2020). Temuan lain menunjukkan bahwa pengaruh FinTech terhadap kemiskinan masih bersifat positif melalui jalur pertumbuhan dan pembiayaan pembangunan, mengindikasikan bahwa manfaat FinTech belum terdistribusi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun FinTech telah berhasil menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh perbankan konvensional, kesenjangan akses dan pemahaman antar wilayah masih menjadi tantangan signifikan yang memerlukan intervensi kebijakan yang terarah (Sriyono et al., 2023).

Hakim et al., (2024) dalam penelitiannya yang menggunakan regresi data panel dari 33 provinsi di Indonesia periode 2021-2022 menemukan bahwa jumlah akun peminjam FinTech peer-to-peer (P2P) lending dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Penelitian ini juga mengungkapkan korelasi positif yang kuat antara Indeks Inklusi Keuangan Syariah (ISFI) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.6041, yang menegaskan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan syariah melalui FinTech P2P lending berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia di Indonesia. Teknologi keuangan (fintech) dalam perbankan digital merupakan penggerak utama dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memberikan akses mudah ke layanan keuangan bagi masyarakat.

Perbandingan FinTech pada Wilayah Perkotaan (Urban) dan Pedesaan (Rural)

Setiawan et al (2025) melakukan studi komparatif antara konsumen urban dan rural pasca-pandemi COVID-19 dengan menganalisis data dari 654 responden di Indonesia menggunakan PLS-SEM. Penelitian ini menemukan bahwa value of status quo (kecenderungan mempertahankan kebiasaan lama) merupakan faktor utama yang memengaruhi adopsi FinTech, sementara personal innovativeness memiliki pengaruh yang minimal. Temuan yang lebih penting adalah adanya perbedaan signifikan antara responden urban dan rural dalam hal pengaruh digital financial literacy terhadap niat berperilaku serta pengaruh dukungan pemerintah terhadap *use behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan akses terhadap teknologi yang sangat bervariasi antara dua lokasi yang berbeda menjadi penentu utama dalam kesuksesan adopsi FinTech (Nahwan, 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Estiana et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa wilayah urban menunjukkan adopsi FinTech yang lebih cepat karena infrastruktur yang lebih kuat dan literasi digital yang lebih tinggi, sementara wilayah rural secara bertahap mulai merasakan manfaat FinTech, terutama dalam akses kredit dan pembayaran berbasis seluler. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan kebijakan yang berbeda antara wilayah urban dan rural dalam mendorong adopsi FinTech. Berikut tabel perbandingan kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia:

Tabel 1. Perbandingan Fintech Perkotaan dan Pedesaan

Dimensi Analisis	Wilayah Perkotaan (Urban)	Wilayah Pedesaan (Rural)
Karakteristik Adopsi	Didominasi oleh penggunaan konsumtif dan gaya hidup (<i>e-wallets</i> , <i>PayLater</i>) serta efisiensi bisnis UMKM digital.	Didominasi oleh pemanfaatan P2P lending sektor pertanian/mikro dan agen transfer uang (<i>branchless banking</i>).
Faktor Pendorong	Infrastruktur internet 4G/5G yang mapan dan densitas merchant yang tinggi.	Keterbatasan kantor fisik bank konvensional membuat FinTech menjadi satu-satunya alternatif akses finansial.
Hambatan Utama	Masalah keamanan siber, penipuan digital (<i>phishing</i>), dan kejenuhan pasar (<i>market saturation</i>).	Keterbatasan infrastruktur jaringan komunikasi, literasi digital yang rendah, dan ketergantungan pada agen fisik.

Kebijakan Strategis dan Tantangan dalam Pengembangan Ekosistem FinTech yang Inklusif

Berdasarkan temuan (Anggraini et al., 2025) terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan peran FinTech dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Pertama, pemerintah perlu memprioritaskan pengembangan platform P2P lending Syariah dengan memanfaatkan potensinya untuk secara signifikan meningkatkan inklusi keuangan Islam di Indonesia, terutama di provinsi-provinsi yang tingkat inklusi keuangan syariahnya masih rendah (Ruhliandini, 2025). Kedua, mengatasi kesenjangan akses internet dan memberikan dukungan bagi pengembangan FinTech P2P lending di seluruh Indonesia sangat penting untuk memastikan aksesibilitas layanan keuangan yang lebih luas dan menjembatani kesenjangan antara sistem keuangan (Negarawati & Rohana, 2024). Ketiga, penguatan regulasi, peningkatan literasi keuangan digital, perluasan akses FinTech produktif bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dan UMKM, serta penguatan infrastruktur digital diperlukan untuk mempromosikan pertumbuhan FinTech yang inklusif dan berkelanjutan (Miftahul Fauzi, 2024). Hal ini sejalan dengan inisiatif Bank Indonesia melalui Indonesia Digital Innovation Hub (PIDI) yang bertujuan untuk mempercepat berbagai solusi digital yang siap diimplementasikan di industri, sekaligus memperluas inklusi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap 23 artikel ilmiah yang membahas dampak Financial Technology (FinTech) terhadap inklusi keuangan di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa FinTech telah terbukti berkontribusi positif dalam memperluas akses keuangan masyarakat, terutama melalui layanan pembayaran digital, P2P lending, dan crowdfunding. FinTech P2P lending, baik konvensional maupun syariah, terbukti mampu menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh perbankan tradisional, dengan temuan bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah melalui FinTech berkorelasi positif dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di 33 provinsi Indonesia. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dampak FinTech terhadap inklusi keuangan masih bersifat asimetris dan sangat dipengaruhi oleh faktor geografis serta tingkat literasi keuangan digital masyarakat. Terdapat perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal pengaruh literasi keuangan digital di mana wilayah urban menunjukkan adopsi yang lebih cepat dengan didominasi oleh penggunaan konsumtif, sementara wilayah

rural memanfaatkan FinTech terutama untuk akses kredit produktif di sektor pertanian dan mikro.

Temuan penting lainnya adalah peran paradoks literasi keuangan, di mana tingkat literasi yang lebih tinggi justru memprediksi partisipasi yang lebih rendah dalam crowdlending, menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik mungkin lebih selektif dan menghindari risiko yang terkait dengan platform digital. Dengan demikian, efektivitas FinTech dalam mendorong inklusi keuangan tidak dapat dipisahkan dari penguatan literasi keuangan digital dan penyediaan infrastruktur yang merata, serta memerlukan pendekatan kebijakan yang terdiferensiasi antara wilayah urban dan rural untuk memastikan bahwa manfaat FinTech dapat dinikmati secara inklusif oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pemerintah bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia perlu merumuskan kebijakan literasi keuangan digital yang bersifat teritorial, dengan pendekatan yang berbeda antara wilayah urban. Penguatan infrastruktur digital perlu dilakukan di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal harus menjadi prioritas nasional, mengingat kesenjangan akses internet menjadi hambatan utama adopsi FinTech di luar Pulau Jawa dan perkotaan besar. Perluasan akses FinTech produktif bagi UMKM dan rumah tangga berpenghasilan rendah harus diiringi dengan program pendampingan usaha agar pemanfaatan pinjaman digital benar-benar meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan, bukan justru memicu jeratan utang baru.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan literatur yang direview terbatas pada artikel yang terindeks di Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan akses teks lengkap, sehingga berpotensi mengabaikan penelitian dari sumber lain seperti prosiding konferensi atau laporan teknis yang mungkin memiliki temuan relevan. Kedua, sebagian besar studi yang direview menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data cross-sectional, sehingga kurang mampu menangkap dinamika adopsi FinTech dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Afjal, M. (2023). Bridging the financial divide: a bibliometric analysis on the role of digital financial services within FinTech in enhancing financial inclusion and economic development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 645. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02086-y>
- Akhir, M., & Dhayan, H. (2025). Financial Digitalization in Indonesia: Analysis of Fintech's Role in Promoting Financial Inclusion through Literature Study. *International Journal of Finance and Business Management*, 3(5), 545–564. <https://doi.org/10.59890/ijfbm.v3i5.114>

- Anggraini, D. I., Lily Indah Pratiwi, & Kusuma, P. F. K. (2025). The Role of Financial Technology in Enhancing Financial Inclusion in Indonesia: A Financial Accounting Perspective. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 20(2), 110–128. <https://doi.org/10.21009/wahana.20.029>
- Baber, H. (2019). Financial inclusion and FinTech. *Qualitative Research in Financial Markets*, 12(1), 24–42. <https://doi.org/10.1108/QRFM-12-2018-0131>
- Banerjee, R., Majumdar, S., & Albastaki, M. (2022). Ideal Self-Congruence: Neobanking by Traditional Banks and the Impact on Market Share - A Case of Uae Banks. *International Journal of Professional Business Review*, 7(4), e0779. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i4.e779>
- Bhowal, P., & Shil, P. (2026). Exploring FinTech adoption: A systematic literature review on user acceptance. *Telematics and Informatics Reports*, 22, 100343. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2026.100343>
- Damayanti, S. M., & Zakarias, R. (2020). Generasi Milenial sebagai Pengguna Fintech: Dampaknya terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 105–120. <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i2.2193>
- Estiana, D., Rayhan, K. K., & Althaf, N. (2025). The Impact of Fintech Adoption on Digital Economic Growth in Indonesia. *Seriat Ekonomisi*, 2(3), 116–122. <https://doi.org/10.35335/4yrqkz85>
- Ghosh, P., & Golder, U. (2026). Exploring the effects of FinTech adoption on traditional banking: A systematic literature review on opportunities and challenges. *Digital Business*, 6(1), 100163. <https://doi.org/10.1016/j.digbus.2026.100163>
- Golder, U., Barua, S., Abedin, M. Z., Adu, D. A., & Ren, B. (2025). Determinants of <scp>FinTech</scp> Equity Funding Flows: Evidence From a Global Perspective. *International Journal of Finance & Economics*, 30(4), 3681–3708. <https://doi.org/10.1002/ijfe.3086>
- Hakim, L., Prawwatya, N., Huda, C., Fadila, D. F. S., & Rizaldi, M. (2024). The Role of Fintech Lending in Expanding Sharia Financial Inclusion and Human Development in Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 13(1), 299–321. <https://doi.org/10.22373/share.v13i1.22548>
- Hani Harlan. (2025). Perkembangan Financial Technology (Fintech) dalam Digital Perbankan di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(5). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7529>
- Hiew, L.-C., Lee, A. H., Leong, C.-M., Liew, C.-Y., & Soe, M.-H. (2022). Do They Really Intend to Adopt E-Wallet? Prevalence Estimates for Government Support and Perceived Susceptibility. *Asian Journal of Business Research*, 12(1). <https://doi.org/10.14707/ajbr.220121>
- Higgins, J. P. T., Altman, D. G., Gotzsche, P. C., Juni, P., Moher, D., Oxman, A. D., Savovic, J., Schulz, K. F., Weeks, L., & Sterne, J. A. C. (2011). The Cochrane Collaboration's tool for assessing risk of bias in randomised trials. *BMJ*, 343(oct18 2), d5928–d5928. <https://doi.org/10.1136/bmj.d5928>
- Marginingsih, R. (2021). Financial technology (Fintech) dalam inklusi keuangan nasional di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 56-64.
- Miftahul Fauzi. (2024). Dampak dan Regulasi Fintech terhadap Inklusi Keuangan di Indonesia. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(6), 143–154. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1028>
- Nahwan, D. (2025). The Role of Financial Technology Adoption on Financial Inclusion among Unbanked Populations. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 1725–1736. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4348>

- Negarawati, E., & Rohana, S. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 46–60. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2712>
- Nursyandi, D., & Ridwan, E. (2026). The Impact of Fintech on Poverty in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 10(01), 123–136. <https://doi.org/10.22219/jie.v10i01.43612>
- Rahadian, A., & Thamrin, H. (2023). Analysis of Factors Affecting MSME in Using Fintech Lending as Alternative Financing: Technology Acceptance Model Approach. *Brazilian Business Review*, 20(3), 301–322. <https://doi.org/10.15728/bbr.2023.20.3.4.en>
- Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zoltan, Z. (2021). User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 188. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030188>
- Setiawan, B., Triana, D., Al Azizah, U. S., Wahyuni, A. S., Victor, V., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2025). Financial technology (Fintech) innovation and financial inclusion: comparative study of urban and rural consumers post-Covid-19 pandemic. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00452-x>
- Sriyono, S., Andjani, S., & Irawan, M. F. (2023). Evaluation of Fintech's Impact on Financial Inclusion in Indonesia: A Case Research on the Use of Digital Payment Services. *The Management Journal of Binaniaga*, 8(2), 91–102. <https://doi.org/10.33062/mjb.v8i2.32>